

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap Etnis yang ada di Indonesia mempunyai kebudayaan maupun kepercayaan, sehingga Indonesia merupakan Negara yang terkenal akan kebudayaan yang bermacam-macam. Etnis Batak Pakpak merupakan salah satu sub-etnis Batak, selain Batak Toba, Simalungun, Karo, Angkola, dan Mandailing.

Etnis Batak Pakpak dalam kehidupannya sehari-hari mengenal dua jenis upacara adat disebut *kerja*, yang pertama disebut *Kerja Baik* yaitu upacara adat yang berhubungan dengan pesta sukacita, misalnya merbayo (upacara perkawinan), menanda tahun (upacara menanam padi), merkottas (upacara untuk memulai sesuatu pekerjaan yang beresiko), pesta kelahiran anak, panen, dan lainnya. Sedangkan upacara yang kedua merupakan dari kebalikannya, yang disebut *Kerja Njahat* yang berhubungan dengan dukacita tepatnya pesta atau upacara kematian (Manik 2011:20)

Salah satu contoh dari *Kerja Njahat* yaitu upacara kematian. Pada tradisi upacara kematian Etnis Batak Pakpak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status yang meninggal dunia. Salah satu dari upacara kematian Etnis Batak Pakpak yaitu kematian *Ncayur Tua* (meninggal di usia tua) apabila semua anak sudah berumah tangga dan tidak ada lagi hutang piutang kepada *kula-kulanya* (Paman atau saudara laki-laki dari

ibunya), dan juga sudah mempunyai cucu dan cicit. Ketika ada orang yang meninggal *Ncayur Tua*, maka pada saat upacara kematiannya itu ada orang yang akan meratap atau bisa disebut dengan istilah “*Tangis Milangi*”.

Tangis Milangi merupakan salah satu kebudayaan bagi etnis Pakpak yang merupakan suatu nyanyian ratapan dalam konteks kematian atau kemalangan yang berisi tentang kesedihan atau penderitaan hidup orang yang sudah meninggal tersebut.

Penulis memandang keberadaan *Tangis Milangi* saat ini dalam konteks kematian mempunyai fungsi/tujuan sebagai suatu ekspresi dukacita yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan adat yang bermakna menghormati orang yang meninggal (serta roh/tendi orang itu dan tendi yang duluan meninggal) dan merupakan sebagai semacam komunikasi antara dunia ini (dunia nyata) dan dunia lain (dunia gaib) agar permohonan dari dunia nyata dapat di ajukan kepada nenek moyang yang ada di dunia gaib dan tuah/berkat dari mereka dapat diberikan kepada orang yang hidup terutama ahli warisnya.

Biasanya pesta adat kematian orang yang *Ncayur Tua* pada etnis Pakpak berlangsung antara 3-4 hari tergantung permintaan keluarga yang meninggal juga tetapi dalam penyajian *Tangis Milangi* ini berlangsung 1-2 hari saja, karena hari ke 3 adalah persiapan untuk memperlengkapi apa yang perlu dalam pesta tersebut kemudian hari terakhir orang yang meninggal tersebut diangkat/dibawa keluar halaman tempat pesta tersebut.

Tangis Milangi biasanya dilakukan oleh kaum perempuan, jarang atau bahkan tidak ada ditemukan kaum laki-laki yang melakukan tangis milangi pada upacara kematian. Kebanyakan yang melakukannya adalah anak perempuan dari yang meninggal, atau dalam masyarakat Pakpak disebut dengan istilah *Berru*. Jika yang meninggal dalam kematian Ncayur Tua adalah laki-laki, yang akan melakukan Tangis Milangi adalah *Inang Dukak* (Istri) dan *Berru* (anak perempuan), serta ada juga saudara perempuannya (*dengan sebeltek*).

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dalam bentuk karya ilmiah yaitu: berhubungan dengan analisis makna Tangis Milangi sehingga nyanyian itu dapat mempengaruhi orang dalam suasana duka. Maka penulis meneliti lebih lanjut dan membuat kedalam bentuk karya ilmiah dengan judul "*Makna dan Fungsi Tangis Milangi pada Upacara Mate Ncayur Tua Etnis Pakpak di Desa Lae Langge Namuseng Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tangis Milangi pada Etnis Pakpak Bharat
2. Sejarah Tangis Milangi
3. Upacara adat kematian *Ncayur Tua*
4. Makna Tangis Milangi pada Etnis Pakpak
5. Fungsi Tangis Milangi bagi Etnis Pak Pak

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu ***“Makna dan Fungsi Tangis Milangi pada Upacara Mate Ncayur Tua Etnis Pakpak di Desa Lae Langge Namuseng Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat”***.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu :

1. Apakah makna dan fungsi dari Tangis Milangi?
2. Bagaimana mengekspresikan Tangis Milangi pada upacara kematian Ncayur Tua?
3. Adakah syair-syair khusus yang diungkapkan pada saat acara kematian tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang makna dan fungsi dari Tangis Milangi
2. Untuk mengetahui pengekspresian Tangis Milangi pada upacara Mate Ncayur Tua
3. Untuk mengetahui syair khusus yang diungkapkan pada saat acara kematian Ncayur Tua.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Memberikan tambahan wawasan dan pemahaman bagi peneliti dan pembaca tentang peran upacara adat masyarakat Pakpak terkhusus Upacara Kematian dan menambah sumber kajian mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan tentang kebudayaan dan kepercayaan lokal seperti *Tangis Milangi* serta menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya tentang *Tangis Milangi dan Upacara Kematian masyarakat Pakpak*.